

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, kita tidak bisa lepas dari serangan penyakit, baik ringan maupun berat. Meskipun kita tidak mengharapkan kehadirannya, namun penyakit bisa datang kapan saja, dimana saja, dan tanpa memandang usia. Itulah kehidupan yang harus dijalani dengan optimis. Karena kita juga makhluk Tuhan, tentu dapat berpikir dengan bijak. Penyakit yang menyerang kita, tentunya tidak begitu saja datang sendiri. Beberapa penyakit yang menyerang karena adanya pergantian musim seperti flu, demam, batuk, diare dan lainnya (Manan, 2014:5).

Sistem perawatan sendiri adalah pemeliharaan kesehatan yang terdiri atas peningkatan kesehatan, pengambilan keputusan mengenai kesehatan, pencegahan, dan penyembuhan penyakit yang sepenuhnya dikelola oleh diri sendiri. Makna dari perawatan diri sendiri merupakan subjek tindakan keputusan perawatan kesehatan dan bukan sebagai objek kesehatan. Diri sendiri bertindak sebagai sumber kesehatan utama dalam sistem pelayanan kesehatan. Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat atau tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional). Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (Djunarko dan Dian, 2011:6).

Selain swamedikasi, saat ini juga berkembang perawatan sendiri (self care). Perawatan sendiri ini lebih bersifat pencegahan terjadinya penyakit atau menjaga supaya penyakit tidak bertambah parah, yaitu dengan perubahan pola hidup, menjaga pola makan, menjaga kebersihan, dan sebagainya (Manan, 2014:12-13).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2009, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini lebih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat swamedikasi di Amerika Serikat yang mencapai 73% (Kartajaya, 2011:3). Sedangkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2010, penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan mandiri mencapai lebih dari 70%. Data ini

dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh beberapa peneliti di masyarakat selama kurang lebih lima tahun yang menunjukkan bahwa upaya pengobatan mandiri merupakan pilihan paling utama oleh masyarakat. Tujuannya jelas, yakni sebagai langkah awal mengatasi gangguan kesehatan yang dialaminya. Disatu sisi, masyarakat sudah terbiasa melakukan “mendiagnosis ” gejala maupun penyakit ringan yang dideritanya. Namun disisi lain, hal ini tidak diimbangi dengan tersedianya sumber informasi pengobatan dan perawatan yang memadai, terutama dalam bahasa awam yang mudah dipahami oleh si pengguna obat (Fitriani, 2013:2).

Umumnya, swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, batuk, flu, diare, nyeri dan gastritis. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Alasan lainnya adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas (Atmoko & Kurniawati: 2009)

Hal inilah yang mendasari peneliti perlu adanya sumber informasi yang lengkap bagi penderita untuk mengenali penyakit yang dideritanya sehingga bisa memilih sendiri obat bebas yang tersedia bagi pengobatannya. Selain obat bebas juga banyak perawatan diluar obat yang bisa menunjang penyembuhan penyakit yang diderita jika dijalankan dengan benar dan sesuai.

Beberapa hasil peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masih terbatas (Supardi: 2006). Terlebih lagi, kesadaran untuk membaca label pada kemasan obat pun masih rendah. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi(Depkes, 2006:21).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh leaflet terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat swamedikasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tingkohubu Timur Kecamatan Suwawa. Desa Tingkohubu Timur dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu desa yang jumlah penduduknya banyak, penelitian ditujukan

agar supaya masyarakat bisa mengetahui tentang informasi swamedikasi yang baik dan benar melalui media edukasi kesehatan dalam hal ini leaflet, karena sudah seharusnya media edukasi tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin, salah satunya dalam pemberian informasi tentang swamedikasi sebagai cara pengobatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh leaflet terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat dalam swamedikasi di Desa Tingkohubu Timur Kecamatan Suwawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh leaflet terhadap tingkat pengetahuan penggunaan obat dalam swamedikasi di Desa Tingkohubu Timur Kecamatan Suwawa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Data dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi kesehatan bagi masyarakat agar bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kemudian bisa menghindarkan masyarakat tentang kesalahan dalam pengobatan.
3. Media pendidikan (leaflet) yang digunakan juga dalam penelitian ini bisa menjadi acuan bagi praktisi kesehatan lainnya dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam hal ini khususnya swamedikasi agar dapat berjalan dengan baik dan benar sehingga dalam swamedikasi sendiri tidak akan ditemui masalah yang merugikan penderita.
4. Penelitian ini menjadi harapan bagi peneliti untuk bisa lebih care terhadap permasalahan tentang dunia kefarmasian di dalam lingkungan masyarakat, sehingga bisa mengurangi tingkat kesalahan dalam pengobatan.